

FALSIFIKASI DUNIA 1,2 DAN 3 PEMIKIRAN KARL POPPER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Aswinda¹, Amril M²

¹UIN Suska Riau

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22390125386@students.uin-suska.ac¹, amrilm@uin.suska.ac²

ABSTRAK

Pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi dan dunia 1,2 dan 3 memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mana falsifikasi merupakan proses pengujian suatu teori atau hipotesis dengan mencari bukti yang dapat menyangkalnya. Namun metode ini sering sekali dikritik karena dianggap tidak dapat diuji atau difalsifikasi. Seorang filosof Ilmu pengetahuan Karl Popper mengemukakan konsep falsifikasi sebagai cara untuk menguji kebenaran suatu teori. Karl Popper berpendapat bahwa metode ilmiah harus berbasis pada falsifikasi dan bukan pada verifikasi. Lalu apakah ada hubungan antara verifikasi dan falsifikasi? Melalui artikel ini akan membahas, kemudian fokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu yang sulit untuk difalsifikasi karena bersifat subjektif. Dalam konteks PAI dunia 1 dapat dihubungkan dengan aspek- aspek fisik dari Agama, seperti ritual dan ibadah. Dunia 2 dapat dihubungkan dengan aspek-aspek psikis dari Agama, seperti keyakinan dan spritualitas. Dunia 3 dapat dihubungkan dengan aspek-aspek budaya dari Agama, seperti tradisi dan nilai-nilai. Implikasinya dalam pembelajaran PAI untuk saat ini sudah berjalan namun hanya bersifat pembenaran (verifikasi).

Kata Kunci: Karl Popper,Falsifikasi dan Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Karl Popper's thinking on falsification and the concepts of World 1, 2, and 3 has significant implications in Islamic Education (PAI). Falsification is the process of testing a theory or hypothesis by seeking evidence that can refute it. However, this method is often criticized because it is believed to be untestable or unfalsifiable. A philosopher of science, Karl Popper, proposed the concept of falsification as a way to test the truth of a theory. Popper argued that the scientific method should be based on falsification rather than verification. So, is there a relationship between verification and falsification? This article will discuss this issue and then focus on subjective experience and individual consciousness, which are difficult to falsify due to their subjective nature. In the context of PAI, World 1 can be associated with the physical aspects of religion, such as rituals and worship. World 2 can be linked to the psychological aspects of religion, such as beliefs and spirituality. World 3 can be related to the cultural aspects of religion, such as traditions and values. The implication of this in PAI learning is that while this process is currently taking place, it tends to be more about justification (verification) rather than genuine falsification

Keywords: *Karl Popper, Falsification, and Islamic Education (PAI).*

A. PENDAHULUAN

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, yang sering kali bersifat unik dan tak terulang, dalam memahami realitas. Namun, dalam dunia ilmu pengetahuan, berbagai pendekatan ilmiah berusaha untuk memperoleh kebenaran melalui metode yang lebih objektif dan dapat diuji. Salah satu tokoh penting dalam mengembangkan metodologi ilmiah adalah Karl Popper, seorang filsuf ilmu pengetahuan yang mengajukan prinsip falsifikasi sebagai kriteria utama untuk membedakan teori ilmiah yang valid. Menurut Popper, untuk sebuah teori dianggap ilmiah, teori tersebut haruslah dapat diuji dan berpotensi dibuktikan salah melalui eksperimen atau observasi. Dengan kata lain, teori ilmiah haruslah falsifiable, yaitu dapat diuji melalui kemungkinan yang nyata untuk dibuktikan salah. Pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode ilmiah dan cara kita memahami proses pengetahuan. Falsifikasi, yang menurut Popper merupakan cara untuk menguji kebenaran sebuah teori dengan mencari bukti yang dapat membantahnya, menjadi dasar penting dalam dunia ilmiah. Dalam konteks pendidikan, teori ini menawarkan pendekatan yang dapat merangsang berpikir kritis dan reflektif, terutama dalam bidang yang sering kali dianggap subjektif, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu gagasan lain yang diusung oleh Popper adalah konsep dunia 1, 2, dan 3, yang mengkategorikan berbagai aspek pengetahuan dan realitas. Dunia 1 merujuk pada dunia fisik dan material, Dunia 2 berkaitan dengan pengalaman subjektif dan kesadaran individu, sementara Dunia 3 meliputi hasil karya manusia dalam bentuk pengetahuan objektif, budaya, dan tradisi. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran PAI membuka ruang untuk melihat agama tidak hanya sebagai sekumpulan dogma yang diterima begitu saja, tetapi sebagai suatu sistem yang dapat diuji, dipahami, dan diinterpretasikan melalui berbagai perspektif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Karl Popper mengenai falsifikasi dan konsep Dunia 1, 2, dan 3, serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dalam konteks PAI tidak hanya terfokus pada verifikasi atau membenaran ajaran agama, tetapi lebih pada pengembangan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam terhadap agama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan buku-buku, artikel, dan dokumen yang mengkaji tentang penelitian yang dibahas oleh peneliti. Selanjutnya dalam penelitian kepustakaan (library research) dilakukan melalui dua tahap. Pertama, mengumpulkn data-data yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Karl Popper

Karl Raimund Popper merupakan seorang filsuf yang terlahir di Wina, Austria di tahun 1902. Ayah dan ibunya adalah seorang Yahudi, tetapi setelah menikah mereka dibaptis di gereja Protestan. Popper menempuh pendidikannya di Universitas Wina. Selama menempuh pendidikan di universitas tersebut, ia mempelajari banyak bidang, diantaranya; kesusasteraan, sejarah, filsafat, ilmu kedokteran, dan psikologi. Tahun 1928, ia mendapat gelar doktor filsafat.¹ Karir filsuf Popper dilirik sejak *Logic of Scientific Discovery*. Pada 1935 Popper mendapat banyak undangan untuk memberi ceramah atau kuliah di luar negeri. Tahun 1937 ia mencari tempat kerja di luar negeri, ia bekerja pada universitas di Christchurch, Selandia Baru. Sebagai hasil pekerjaannya di Selandia Baru, pada tahun 1945 Popper menerbitkan dua karangan dalam bahasa Inggris yang menyangkut filsafat sosial dan politik. Yang pertama berjudul *The Poverty of Historicism*, yang kedua meliputi dua jilid berjudul *The Open Society and Its Enemies*. Popper diangkat menjadi professor di London School of Economics usai Perang Dunia II. Sepanjang hidupnya Popper bekerja keras dan merasa senang sekali dalam pekerjaannya. Popper juga sudah lama memperoleh kewarganegaraan Inggris. Pada 1946 ia diangkat dalam kaum bangsawan Inggris, sehingga berhak menggunakan gelar Sir. Popper meninggal dunia pada 17 September 1994 di Croydon, London Selatan, dalam usia 92 tahun, akibat komplikasi penyakit kanker.² Popper meraih gelar “doktor filsafat” Pada 1928 dengan disertasi *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran). Pada tahun berikutnya Popper memperoleh lagi gelar diploma yang mengizinkan dia mengajar matematika dan ilmu pengetahuan alam di sekolah menengah. Popper tidak

¹ Muhammad Yuslih, “Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam,” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 2, no. 9 (2021): 438–44, <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>.

² Meninjau Rasionalisme, Kritis Karl, and Raimund Popper, “Paradigma Popperian: Meninjau Rasionalisme Kritis Karl Raimund Popper,” n.d., 303–18.

pernah menjadi anggota Lingkungan Wina, namun sendiri menyebut dirinya sebagai kritikus yang paling tajam terhadap Lingkungan Wina. Gagasan Popper tentang hakikat prosedur ilmiah dikembangkan dalam *Logic of Scientific Discovery*³

2. Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) ada istilah “Adil”, keadilan, persamaan dan nilai-nilai kebenaran lainnya yang sejenis. Nilai-nilai ini dapat dikatakan universal sebab semua orang pasti menginginkan diperlakukan secara adil, sama dan diberikan hak-hak kemanusiannya. Sementara realisme adalah sesuatu yang saat ini terjadi, berlaku, dan saat ini sedang dijalankan atau berlakunya suatu peraturan tertentu pada wilayah tertentu yang dianggap sebagai kategori adil atau memenuhi nilai-nilai kemanusiaan saat itu. Nah, kalau dipahami dalam konteks keislaman adalah sebagai berikut, bahwa secara universal (metaphisik) Islam mengakui akan nilai-nilai persamaan, keadilan dan lainnya yang sejenis. Sementara yang dipraktekkan dan dipahami oleh berbagai umat Islam yang tersebar di muka bumi dalam upaya melaksanakan nilai-nilai tersebut adalah beragam; bahwa secara riil bisa ditemukan adanya yang mempraktekkan potongan tangan bagi pencuri, dan ada juga memberi sanksi berupa penjara atau sanksi-sanksi lainnya kepada pencuri; dan lain sebagainya sesuai dengan konteks perkembangan sosial-kultural yang mempengaruhinya. Ada juga yang mempraktekkan pembagian warisan dua banding satu, dan ada juga yang mengharuskan pembagian warisan satu banding dua (sama rata), dan banyak lagi contoh lainnya. Inilah realitas (kenyataan). Oleh Popper, semua realitas(kenyataan) ini meskipun berbeda namun semuanya bisa diterima tetapi semuanya harus difalsifikasi. Realitas yang mampu bertahan dari upaya falsifikasi (penyalahan) akan semakin tajam dan semakin mendekat kepada nilai-nilai universal, sementara realitas yang tidak dapat bertahan akan diperbaiki agar mendekati kepada nilai-nilai universal dan absolut.⁴ Seseorang menggunakan falsifikasi untuk melihat sesuatu dari perspektif yang salah. Dalam kasus di mana teori dianggap salah, berbagai upaya dilakukan untuk membuktikan bahwa teori tersebut benar hingga muncul teori baru untuk menggantinya. Popper bertentangan dengan konsep verifikasi, yang merupakan pembuktian kebenaran, dengan falsifikasi sebagai sebuah teori

³ Rasionalisme, Karl, and Popper.

⁴ Rahmi Rabiati, “Epistemologi Karl Raymond Popper Dan Kontribusinya Pada Studi-Studi Keislaman,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 42–57, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v19i1.105>.

membukikan kesalahan. Teori akan mengalami penguatan jika tidak pernah terbukti salah. Namun, jika terdapat perbedaan data yang dapat menghancurkan teori tersebut, teori tersebut masih dapat dihapus.⁵ Penulis mencoba memberikan contoh mengenai hal ini. Masyarakat muslim Indonesia selama ini cenderung menganggap bahwa hukum waris Islam merupakan harga mati dalam pembagian harta warisan. Hanya pembagian dengan konsep ini yang dianggap benar, dan orang-orang yang tidak melaksanakannya akan berdosa. Padahal, ada segelintir masyarakat Indonesia yang memberikan bagian warisan yang sama baik bagi laki-laki maupun perempuan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dengan adat bailehnya. Lantas, apakah mereka berdosa karena menganggap laki-laki dan perempuan sama? Dengan konsep grand theory dalam uji falsifikasi Popper, hukum waris Islam dapat dikembangkan pemaknaannya. Hukum waris Islam tidak hanya dilihat dari teks nas yang mewajibkannya, akan tetapi dilihat dari spirit al-Qur'an. Perempuan, sebelum datangnya Islam, sama sekali tidak ada harganya. Bukannya mendapat harta warisan, perempuan malah menjadi obyek yang dapat diwariskan sesuka hati. Setelah Islam datang, perempuan mulai diberikan kedudukan dengan mendapatkan harta warisan meski setengah dari bagian laki-laki. Spirit inilah yang seharusnya diperhatikan oleh muslim Indonesia. Setelah zaman semakin maju, peran perempuan semakin besar di masyarakat, sehingga kini tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kenyataan seperti itu, maka wajar jika perempuan mendapatkan bagian waris yang sama dengan laki-laki. Konsep grand theory ini dapat membuat suatu ajaran menjadi tidak dianggap dogmatik, sehingga penganutnya dapat berpikir dengan lebih jernih dan melihat substansi yang penting dari suatu permasalahan.⁶

3. Pemikiran Karl Popper

Popper merupakan orang yang mendekonstruksikan seluruh positivisme maupun neo-positivisme melalui metode falsifikasi. Menurut Popper, verifikasi itu tidak ada, yang absah hanyalah Falsifikasi, artinya pencarian fakta yang memastikan bahwa sebuah hipotesis tidak dapat dipertahankan (tidak mungkin membuktikan bahwa semua burung gagak berwarna

⁵ Rasya' Alfirdaus et al., "Falsifikasi Popper Dan Relevansinya Pada Karakteristik Pembelajaran Mahasiswa; Andragogi Dan Budaya Akademik," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (2024): 35–46, <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.612>.

⁶ Siti Muna Hayati, "Paradigma Sains Dalam Beragama: Epistemologi Konjektur Dan Falsifikasionisme Popper Dalam Memandang Masalah Kewarisan," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 2 (2022): 169, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2719>.

hitam; tetapi kalau ada seekor burung gagak saja yang berwarna putih, hipotesis bahwa semua burung gagak itu hitam, jatuh; selama hipotesis belum jatuh, hipotesis itu boleh dipertahankan). Pendekatan menyangkal bahwa ini pernyataan pernyataan tentang realitas alami lebih rasional dari pada pernyataan-pernyataan lain.⁷ Popper melakukan dua hal dalam mengembangkan ilmu Agama dan metafisika yaitu :

1. Mengembalikan kebermaknaan metafisika, yang dalam pandangan kaum positivis bersifat meaningless (tidak bermakna).
2. Menghilangkan kemutlakan kebenaran yang hanya berdasarkan pengamatan. Ilmu agama dapat difalsifikasi, karena metafisika ataupun ilmu agama mengalami berbagai perkembangan setelah di sangkal.

Popper mengatakan bahwa predikat terbaik yang dapat dicapai sebuah teori adalah mendekati kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri. Dalam menerapkan paradigma agama inklusif, setiap kelompok perlu memahami dan mengakui bahwa di luar kelompoknya terdapat berbagai entitas dengan perspektif dan interpretasi yang berbeda, dan perbedaan tersebut harus dihormati. Dalam agama seseorang harus menghindari membuat apa yang disebut klaim kebenaran tentang ajaran yang dianut, karena ini adalah bentuk pemikiran yang egois. Selanjutnya, setiap produk pemikiran Muslim harus terbuka terhadap ide-ide orang lain untuk menciptakan dan mengembangkan khazanah keilmuan baru dalam Islam.⁸ Pandangan Popper ini, sekaligus menunjukkan bahwa proses pengembangan ilmu bukanlah dengan jalan akumulasi, dalam artian pengumpulan bukti-bukti positif atau bukti-bukti yang mendukung suatu teori, sebagaimana pandangan neo-positivisme. Bagi Popper, proses pengembangan ilmu adalah dengan jalan eliminasi terhadap kemungkinan kekeliruan dan kesalahan (error elimination). Lebih jauh, untuk membuktikan pandangannya itu, ia menggunakan bukti-bukti sejarah ilmu dalam hal ini koreksi (error elimination) dari Einstein terhadap fisika Newton, dimana setelah diskusi beberapa waktu, para ahli kemudian sepakat dalam menerima fisika Einstein sebagai lebih memuaskan dari pada fisika Newton untuk menerangkan gejala-gejala fisis dalam dunia kita. Bagi popper, kemajuan ilmiah itu dicapai lewat dugaan dan

⁷ Bahrun Ulum, "Inklusifitas Pemikiran Dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 75, <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1225>.

⁸ May Sarah and M. Afiquil Adib, "Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemahaman Inklusif," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13473>.

penyanggahan dan semangat kritik diri (self-critical) adalah esensi ilmu.⁹ Karl Raimund Popper mengemukakan bahwa sistem ilmu pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga dunia (world). Popper menyatakan bahwa dunia 1 merupakan kenyataan fisis dunia, sedang dunia 2 adalah kejadian dan kenyataan psikis dalam diri manusia, dan dunia 3 yaitu segala hipotesa, hukum, dan teori ciptaan manusia dan hasil kerjasama antara dunia 1 dan dunia 2, serta seluruh bidang kebudayaan, seni, metafisik, agama dan lain sebagainya. Popper menyebutkan bahwa dunia 3 itu mempunyai kedudukan sendiri, berdaulat dan tidak terikat pada dunia 1, tetapi sekaligus tidak terikat juga pada subyek tertentu. Maksudnya dunia 3 tidak terikat pada dunia 2, yaitu pada orang tertentu, pada suatu lingkungan masyarakat maupun pada periode sejarah tertentu. Dunia 3 inilah yang merupakan dunia ilmiah yang harus mendapat perhatian para ilmuwan dan filsuf. Kalau diskematisasikan, maka hubungan antara ketiga dunia tersebut.¹⁰

4. Falsifikasi Karl Popper

Melalui teori falsifiabilitas, menawarkan pendekatan untuk membedakan antara ilmu pengetahuan dan metafisika. Ia menolak metode induktif dan positivisme logis dengan menekankan bahwa kebenaran ilmiah selalu bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi. Prinsip ini mengutamakan pendekatan deduktif, di mana hipotesis diuji melalui pengamatan dan eksperimen untuk membangun kerangka teori yang lebih kokoh. Popper menyodorkan teori falsifikasi sebagai kritik terhadap metode induktif dalam ilmu pengetahuan. Popper menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah mencapai kebenaran absolut, melainkan kebenaran yang selalu terbuka untuk diuji dan dibantah.¹¹ Setidaknya semangat epistemologi Popper, falsifikasi dapat dijadikan salah satu langkah untuk menyadarkan dan membangkitkan kembali gairah dan semangat ilmiah umat Islam. Islam niscaya inklusif terhadap pemikiran lain dan harus dengan percaya diri dengan menanggapi serangan paham lain. Keberanian untuk melahirkan hipotesa (konjektur) harus dibangkitkan. Serta kemauan untuk melahirkan kritik atau pembaruan dari teori-teori terdahulu yang tidak relevan dengan konteks kekinian juga harus dilakukan tanpa menghilangkan substansi dari nilai-nilai Islam. Didasari atau tidak, keenganan dan ketakutan untuk mengkritisi pandangan-pandangan ulama terdahulu dengan dalih takut kualat atau bahkan pandangan tersebut tidak benar, menjadi penyebab enggan

⁹ Ulum, "Inklusifitas Pemikiran Dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper."

¹⁰ Trisia Megawati et al., "Jurnal CENDEKIA : " 16, no. 02 (2024): 250–68.

¹¹ "Https://Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id/Index.Php/IJHSS" 6, no. 1 (2025): 1–10.

generasi ilmu dalam umat untuk mengkaji ilmu-ilmu keagamaan. Bukan saja menjadikan kekakuan dalam memandang persoalan dunia dan kehidupannya akan tetap lebih buruk menjadi faktor utama digudangkannya warisan intelektual Islam. Pandangan konjektur dan falsifikasi Popper setidaknya mengusung konsep ijtihad yang hari ini telah tercabut dalam epistemologi Islam.¹² Ilmu dan Filsafat merupakan dua hal yang saling terkait, ilmu tanpa filsafat merupakan sebuah pemikiran yang tidak begitu kuat, karena filsafat memegang peranan penting terhadap kelahiran ilmu, begitupun sebaliknya di mana dengan semakin kuatnya perkembangan dalam kajian ilmu pengetahuan maka akan inherent dengan menguatnya kebenaran filsafat. Proses perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat Yunani dari motosentris menjadi logisentris merupakan salah satu proses filsafat yang besar pengaruhnya hingga saat ini. Pola pikir mitosentris merupakan cara pikir masyarakat yang menggunakan pemahaman mitos untuk menjelaskan fenomena ataupun kejadian-kejadian alam, seperti gempa bumi dan pelangi, di mana pada fenomena gempa pemikiran mito sentris berasumsi bahwa dewa bumilah yang sedang menggerakkan kepalanya sehingga terjadi gempa bumi, padahal sesungguhnya hal seperti ini dapat dijelaskan secara keilmuan berupa sains. namun ketika diperkenalkan pada pola pikir ilmiah fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktifitas dewa, tetapi aktifitas alam yang terjadi secara kausalitas.¹³ Pengetahuan (objektif) dan ilmu pengetahuan bertemu dalam metodenya (metode “problem solving”). Epistemologi yang merupakan teori pengetahuan ilmiah, memiliki fungsi dan tugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya. Menurut Popper, problem sentral epistemologi adalah problem Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan pertumbuhan pengetahuan, dalam kaitan itu pengetahuan bertolak dan berakhir dengan problem. Bagi Popper, pengetahuan tidak berangkat dari persepsi pengamatan atau pengumpulan data / fakta, melainkan dari problem. Pengetahuan selalu berakhir dengan problem, dikarenakan sifat teori yang selalu konjektural dan tentatif, sehingga menyebabkan penjelasan problem tidak pernah lengkap.¹⁴ Dalam upayanya mengoreksi gagasan dasar Lingkaran Wina, Popper membedakan antara ungkapan yang disebut bermakna (meaningful)

¹² Ulum, “Inklusifitas Pemikiran Dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper.”

¹³ Maydi Aula Riski, “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.

¹⁴ Supriyono Purwosaputro, “Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan,” *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 103–15, <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.16406>.

dari yang ungkapan tidak bermakna (meaningless) berdasarkan kriteria dapat atau tidaknya dibenarkan secara empiris (verifikasi-konfirmasi). Perbedaan itu digantinya dengan apa yang disebut demarkasi atau garis batas, dalam hal ini antara ungkapan ilmiah dan tidak ilmiah. karena menurut Popper, ungkapan yang tidak bersifat ilmiah mungkin sekali sangat bermakna (meaningful), begitu sebaliknya. Popper melihat beberapa kelemahan prinsip verifikasi Lingkaran Wina. mengajukan prinsip falsifikasi (berasal dari bahasa latin falsus: palsu/tidak benar) sebagai cara utama teori ilmiah. Falsifikasi seperti yang telah dikemukakan di pendahuluan, yakni satu cara memverifikasi asumsi teoritis (hipotesis atau teori) dengan menghadirkan tandangnya dan dilakukan dengan data yang diperoleh melalui sebuah eksperimen. Itulah maksud dari “prinsip falsibilitas”. Suatu teori yang secara prinsipil mengeksklusikan setiap kemungkinan untuk mengemukakan suatu fakta yang menyatakan salahnya teori itu, menurut Popper pasti tidak bersifat ilmiah. Pada bagan langkah pengujian falsifikasi, bisa ditarik kesimpulan bahwa fakta yang didapat dari pengalaman (perceptual experiences) pada saat berbenturan dengan teori (existing theory) bila ia konsisten (consistent), maka ia akan diterima sebagai teori yang digunakan saat ini. Bila tidak, kita membuat suatu teori dimana suatu hipotesis dimunculkan dan diuji secara empiris (empirical test). metode falsifikasi Karl Popper cukup penting. Disatu pihak, teologi tidak perlu merasa minder terhadap ilmu-ilmu lain. Ia mempunyai rasionalitas sendiri. Dilain pihak, sikap percaya diri hanyalah wajar apabila semua tantangan dan serangan ditanggapi. Artinya, teologi tidak boleh tinggal di menara gading. Ia berkembang justru dengan menanggapi segala macam tantangan, baik yang tidak bermutu, misalnya karena berdasarkan prasangka (lalu teologi harus memperlihatkan dimana letak prasangka itu), maupun, apalagi, yang serius.¹⁵ Menurut Popper prinsip verifikasi yang digunakan kaum positivism logis dalam menentukan perbedaan antara proposisi yang meaningful dan meaningless memiliki beberapa kelemahan.

1. Prinsip verifikasi tidak pernah dapat untuk menyatakan kebenaran hukum-hukum umum. Menurutnya, hukum umum dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah bisa diverifikasi. Karena itu, semua ilmu alam yang sebagian besar terdiri dari hukum hukum umum menjadi tidak berarti, seperti halnya metafisika.
2. Prinsip verifikasi, metafisika yang sering dipandang tidak bermakna, justru secara historis seringkali terbukti telah memunculkan berbagai ilmu pengetahuan. Sebuah ungkapan metafisik, bahkan agama atau mistik, jika berhasil diuji/ditest, tidak hanya bisa

¹⁵ Ulum, “Inklusifitas Pemikiran Dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper.”

- bermakna tetapi bisa dikatakan benar. Ungkapan metafisik ini menjadi bermakna dan benar jika lebih tahan terhadap ujian atau tes yang mencoba menunjukkan kesalahannya.
3. Untuk menentukan bermakna atau tidaknya sebuah ungkapan/teori, harus dipahami terlebih dahulu. Bagaimana suatu ungkapan/teori dapat dikatakan bermakna atau tidaknya jika tidak dipahami.¹⁶

Popper seorang filsuf kontemporer yang melihat kelemahan dalam prinsip verifikasi berupa pembenaran (justification) terhadap teori yang telah ada. Ia mengajukan prinsip falsifikasi yang dapat diurai sebagai berikut. Pertama, Popper menolak anggapan umum bahwa suatu teori dirumuskan dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui prinsip verifikasi, sebagaimana yang dianut oleh kaum positivistik. Teori-teori ilmiah selalu bersifat hipotetis (dugaan sementara), tak ada kebenaran terakhir. Setiap teori selalu terbuka untuk digantikan oleh teori yang lebih tepat. Kedua, cara kerja metode induksi yang secara sistematis dimulai dari pengamatan (observasi) secara teliti gejala yang sedang diselidiki. Pengamatan yang berulang-ulang itu akan memperlihatkan adanya ciri-ciri umum yang dirumuskan menjadi hipotesa. Selanjutnya hipotesa itu dikukuhkan dengan cara menemukan bukti-bukti empiris yang dapat mendukungnya. Hipotesa yang berhasil dibenarkan (justifikasi) akan berbuah menjadi hukum. Popper menolak kerja di atas, terutama pada asas verifikasi, bahwa sebuah pernyataan itu dapat dibenarkan berdasarkan pengamatan empiris. Ketiga, Popper bukti-bukti menawarkan pemecahan baru dengan mengajukan prinsip falsifiabilitas, yaitu bahwa sebuah pernyataan dapat dibuktikan kesalahannya. Maksudnya, sebuah hipotesa, hukum ataukah teori kebenarannya hanya bersifat sementara, sejauh belum ditemukan kesalahan kesalahan yang ada didalamnya. Jika ada pernyataan “semua angsa itu berbulu putih”, melalui prinsip falsifiabilitas itu cukup ditemukan seekor angsa yang berbulu selain putih (entah, hitam, kuning, dan lain-lain), maka runtuhlah pernyataan semula

D. KESIMPULAN

Falsifikasi dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sangat bagus. Karl Popper atau Karl Popper adalah seorang filsuf ilmu yang mengembangkan teori falsifikasi sebagai cara untuk membedakan teori ilmiah yang baik dari yang tidak ilmiah. Menurut Popper, teori ilmiah harus dapat diuji dan diuji ulang melalui eksperimen atau pengamatan

¹⁶ Sarah and Adib, “Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemahaman Inklusif.”

yang dapat membuktikan teori tersebut salah. Prinsip dasar falsifikasi adalah bahwa untuk dianggap ilmiah, sebuah teori harus bisa dibuktikan salah (falsifiable) melalui bukti empirik. Jika teori tersebut tidak dapat diuji atau dibuktikan salah, maka teori tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai ilmu pengetahuan yang sah. Jadi dari teori falsifikasi Popper adalah bahwa pengetahuan ilmiah bersifat sementara dan dapat digantikan oleh teori yang lebih baik seiring berkembangnya bukti-bukti baru. Popper menekankan bahwa kita tidak bisa mencapai kebenaran mutlak, tetapi kita dapat memperbaiki dan memperbarui teori kita dengan falsifikasi dan uji empiris yang terus-menerus. Fenomenologi lebih berfokus pada pengalaman subjektif dan bagaimana individu memahami dunia melalui persepsi mereka, sedangkan falsifikasi Karl Popper berfokus pada validitas ilmiah teori melalui pengujian yang dapat dibuktikan salah. Fenomenologi memberikan landasan untuk pemahaman tentang realitas yang bersifat subjektif, sementara falsifikasi Popper lebih menekankan objektivitas dalam ilmu pengetahuan melalui verifikasi dan pengujian teori. Keduanya memberikan pandangan berbeda tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan, dengan fenomenologi lebih mengutamakan pengalaman internal dan Popper lebih berfokus pada pengujian teori secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, Rasya', Saffana Zahro Dinayah, Romi Dhia Ulhak, and Winarto Winarto. "Falsifikasi Popper Dan Relevansinya Pada Karakteristik Pembelajaran Mahasiswa; Andragogi Dan Budaya Akademik." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (2024): 35–46. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.612>.
- Hayati, Siti Muna. "Paradigma Sains Dalam Beragama: Epistemologi Konjektur Dan Falsifikasionisme Popper Dalam Memandang Masalah Kewarisan." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 2 (2022): 169. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2719>.
- "<https://Ejournal.Uit-Lirboyo.Ac.Id/Index.Php/IJHSS>" 6, no. 1 (2025): 1–10.
- Megawati, Trisia, Kusuma Dewi, Muhammad Syukri Pulungan, Ibn Sina, and Klasifikasi Ilmu. "Jurnal CENDEKIA : " 16, no. 02 (2024): 250–68.
- Muhammad Yuslih. "Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 2, no. 9 (2021): 438–44. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>.

- Purwosasaputro, Supriyono. “Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan.” *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 103–15. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.16406>.
- Rabiaty, Rahmi. “Epistemologi Karl Raymond Popper Dan Kontribusinya Pada Studi-Studi Keislaman.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 42–57. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v19i1.105>.
- Rasionalisme, Meninjau, Kritis Karl, and Raimund Popper. “Paradigma Popperian: Meninjau Rasionalisme Kritis Karl Raimund Popper,” n.d., 303–18.
- Riski, Maydi Aula. “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.
- Sarah, May, and M. Afiquil Adib. “Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemahaman Inklusif.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13473>.
- Ulum, Bahrn. “Inklusifitas Pemikiran Dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 75. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1225>